

BAB II

KAJIA PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "internalisasi" diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang terjadi secara mendalam melalui proses pembinaan, bimbingan, dan sejenisnya.¹⁵ Internalisasi merupakan sebuah proses yang melibatkan perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lain sebagainya ke dalam kepribadian seseorang. Menurut Peter L. Berger, internalisasi adalah proses di mana individu memberi makna pada suatu fenomena, realitas, atau konsep ajaran dan memasukkannya ke dalam dirinya.¹⁶

Dalam konteks pemahaman Internalisasi yang diberikan oleh sejumlah ahli memiliki inti yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain, nilai-nilai tersebut menyatu dengan kepribadian individu.

Sedangkan “Nilai” Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah harga (dalam arti taksiran harga), namun beberapa pendapat dalam

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336

¹⁶ Munir, “*Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*”, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

mengartikan nilai. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang dapat memberikan karakteristik dan diterapkan pada suatu hal, yang ciri-cirinya dapat dilihat melalui perilaku seseorang. Nilai ini berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹⁷

Berdasarkan beberapa interpretasi mengenai nilai yang telah diuraikan di atas, bisa dipahami bahwa nilai merupakan konsep abstrak yang bersifat ideal, berkaitan dengan keyakinan terhadap hal yang diinginkan, dan memberikan warna bentuk pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi sebuah nilai, perlu dilakukan proses pemaknaan terhadap realitas lain, seperti tindakan, perilaku, pola pikir, dan sikap individu atau kelompok.

Konsep internalisasi nilai adalah proses di mana seseorang menghayati dan menanamkan suatu konsep, gagasan, atau kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan. Konsep ini bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal.

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang berhubungan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahapan yang menggambarkan terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut. Berikut:¹⁸

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu tahap di mana pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk. Pada tahap ini, terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

¹⁷ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.No. 11 (2017), 230.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 68–69.199.

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai dikomunikasikan secara dua arah melalui interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik.
- c. Tahap transinternalisasi, merupakan tahap yang paling mendalam dalam interaksi, di mana tidak hanya komunikasi verbal yang terjadi, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.¹⁹ Moderasi beragama, menurut definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam bukunya “*Moderasi Beragama*”, mengacu pada keyakinan diri terhadap esensi ajaran agama yang dianut, sambil tetap menghargai kebenaran dalam tafsir agama. Moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan kerja sama di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau pengendalian diri. Dalam bahasa Inggris, "moderation" sering digunakan untuk merujuk pada hal-hal seperti rata-rata, inti, standar, atau sikap netral. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku.²⁰

Dalam bahasa Arab, moderasi sering dipahami sebagai *wasat* atau *wasatiyyah*, yang memiliki arti serupa dengan kata *tawāssuṭ* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses tanggal 16 July 2024.

²⁰ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an,” *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

wasatiyyah dapat disebut *wasith*. Kata *wasit* bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "wasit," yang memiliki tiga makna: penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin dalam pertandingan.²¹ Kata *wasat* memiliki banyak arti, termasuk terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesederhanaan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sebaliknya, lawan dari moderasi (*wasatiyyah*) adalah berlebihan (*taṭarruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*), yang juga bermakna ekstrem dan radikal. Berdasarkan berbagai makna *wasatiyyah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *wasatiyyah* pada dasarnya bersifat fleksibel dan kontekstual, tergantung pada penggunaannya. Oleh karena itu, *wasatiyyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku tetapi juga tidak terlalu lentur, tidak berpihak tetapi memiliki prinsip, serta mengandung nilai-nilai kebaikan.²²

Moderasi beragama adalah konsep yang diusulkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Konsep ini mencakup cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berada di posisi tengah, bertindak adil, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama melibatkan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga kita terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam implementasinya. Pandangan dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara inilah keragaman dapat dihadapi dengan bijaksana, dan toleransi serta keadilan dapat terwujud. Moderasi

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

²² Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan."

beragama tidak berarti memoderasi agama itu sendiri, karena agama pada dasarnya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.²³

Berdasarkan pendapat di atas tentang definisi moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama mencakup sikap dan perilaku yang bijaksana dalam memahami serta mengamalkan keyakinan kita. Sikap ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan dan penerapan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang. Dalam praktiknya, moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari tindakan ekstrem atau berlebihan dalam menjalankan ajaran agama.

3. Prinsip Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam menganut dan memahami ajaran-ajaran agama. Moderasi beragama sangat krusial karena dapat berfungsi sebagai perlindungan diri dari konsep-konsep beragama yang ekstrim.

Yusuf AI Qardhawi dalam jurnal Dumyanti yang mengatakan bahwa konsep moderasi Yusuf AI Qardhwi adalah :

- a. Memiliki nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, kerendahan hati, rasa malu, dan keadilan adalah penting.
- b. Sikap moderat memungkinkan kerjasama antara dua hal yang bertentangan, sehingga dapat memanfaatkan kelebihan dan menjauhi kekurangan dari kedua sisi.

²³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019), h. 17

- c. Perlindungan hak agama minoritas adalah kewajiban yang sama dengan kewajiban orang lain, dan negara harus memastikan ruang gerak bagi kegiatan keagamaan minoritas tidak dibatasi
- d. Nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sangat penting dalam masyarakat dan pemerintah karena sejalan dengan gagasan keadilan, kebebasan, martabat, dan hak asasi manusia.
- e. Persatuan dan kerukunan dalam masyarakat harus didasarkan pada kesepakatan dan toleransi di antara semua komponen umat.
- f. Keyakinan pada pluralitas mengacu pada pengakuan akan keberagaman agama, bahasa, kepercayaan, dan politik, serta pentingnya koherensi antara peradaban yang berbeda.²⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama sangat penting karena mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini tidak hanya menekankan keadilan dan keseimbangan dalam beragama, tetapi juga mencakup makna persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam.

4. Nilai Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama, terdapat sembilan nilai yang sangat berpengaruh dalam penerapan/implementasi moderasi beragama di segala aspek kehidupan. Tujuh dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama di rumuskan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor, yaitu:

²⁴ A. Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi," *Kajian Keagamaan* 36, no. 01 (2013): 17.

a. *Tawāsuth* (jalan tengah)

Tawāsuth artinya menengahi, menjadi penengah, mediator, memediasi, menjadi wasit.²⁵ *Tawāsuth* adalah sikap di tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, adalah tidak terlalu ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu ke kiri (*liberalis*). Sikap *tawāsuth* berarti berada di tengah, tidak terjebak dalam posisi ekstrem, tidak terlalu condong ke kiri maupun kanan, serta seimbang dalam menggunakan argumen akal (*aqli*) dan teks suci (*naqli*). Sikap ini juga tidak mengambil risiko berbahaya, tetapi memilih posisi yang menguntungkan. Dalam kehidupan sehari-hari, *tawāsuth* tercermin dalam sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, bijaksana dalam pengambilan keputusan, dan tidak mudah disalahkan. Mengadopsi sikap *tawāsuth* (dengan berbagai dimensi) bukan berarti secara keseluruhan mengabaikan hal-hal besar dengan mencampur semua elemen (sinkretisme), juga bukan berarti menimbulkan perpecahan atau menolak bersatu dengan kelompok lain.²⁶

b. *I‘Tidāl* (lurus tegas)

I‘Tidāl artinya moderasi, keseimbangan, kesederhanaan, kelurusan.²⁷ *I‘tidāl* (*adil*) berarti memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, mendapatkan hak, serta melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalisme dan prinsip yang kuat. *Ta‘adul* adalah sikap yang adil, jujur, dan sesuai dengan kenyataan, memiliki prinsip yang teguh, tidak mudah tergoyahkan, serta menegakkan keadilan kepada

²⁵ Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata *tawāsuth* Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed July 14, 2024,

²⁶ Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah. cet.III*. (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), h. `62

²⁷ Almaany Team, “Terjemahan dan Arti kata *I‘Tidāl* Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” accessed July 14, 2024,

siapa pun, di mana pun, dan dalam situasi apa pun, dengan mempertimbangkan kemaslahatan secara cermat.²⁸

c. *Tasāmuḥ* (toleransi)

Tasāmuḥ memiliki arti toleransi, kelapangan dada, kemurahan hati.²⁹ Secara etimologi, *tasāmuḥ* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuḥ* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Tasāmuḥ yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya. baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi tidak boleh dimaknai sebagai sikap pasif yang menerima segala sesuatu tanpa pertimbangan. Oleh karena itu, *tasāmuḥ* atau toleransi tidak berarti seseorang harus merelatifkan keyakinan atau kepercayaannya, apalagi sampai terjebak dalam relativisme. Dalam konteks ini, toleransi memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar tentang kepercayaan lain dan mendengarkannya dengan pikiran terbuka, tanpa harus menerima atau menganut kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, ketika membahas toleransi dalam kaitannya dengan agama dan kepercayaan, istilah "toleransi beragama" sering digunakan untuk menggambarkan sikap menghargai, membiarkan, dan mengizinkan kepercayaan atau agama yang berbeda untuk tetap ada, meskipun berbeda dari keyakinan seseorang.³⁰

²⁸ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), hal.38

²⁹ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata تسامح Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed July 14, 2024,

³⁰ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

d. *Shūrā* (musyawarah)

Shūrā memiliki arti musyawarah, nasehat, pertimbangan.³¹ Secara terminologis, kata *shūrā* diartikan sebagai proses mengumpulkan pendapat terkait suatu permasalahan. Oleh karena itu, *shūrā* juga dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk menemukan dan menetapkan pendapat yang dianggap paling benar.³²

Shūrā dapat diartikan sebagai sebuah forum di mana berbagai pemikiran, gagasan, ide, dan saran dipertukarkan secara intensif dalam upaya untuk menyelesaikan suatu masalah. Proses ini melibatkan diskusi yang mendalam dan partisipasi aktif dari semua anggota yang terlibat, sehingga berbagai perspektif dapat dipertimbangkan sebelum mencapai sebuah keputusan.

e. *Iṣlāḥ* (reformasi)

Iṣlāḥ memiliki arti perdamaian.³³ Secara istilah, *iṣlāḥ* adalah usaha yang dilakukan untuk mengatasi kerusakan dan perpecahan di antara manusia serta melakukan perbaikan dalam kehidupan agar tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera di masyarakat.³⁴ *Iṣlāḥ* bukan sekadar penyelesaian perselisihan biasa. Lebih dari itu, *iṣlāḥ* merupakan sebuah konsep mulia yang bertujuan untuk mengakhiri konflik dan perselisihan secara permanen, mengantarkan para pihak pada hubungan yang penuh kedamaian dan persahabatan. *Iṣlāḥ* bukan hanya sebuah

³¹ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata *shūrā* Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed July 14, 2024,

³² Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*. 38–39.

³³ Almaany Team, "Terjemahan dan Arti kata *Iṣlāḥ* Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman," accessed July 14, 2024,

³⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), h.72.

anjaran moral, tetapi juga memiliki dasar hukum Islam yang kuat. Dalam sistem hukum Islam, *Ishlah* diakui sebagai bentuk kontrak yang sah secara hukum, mengikat para pihak yang terlibat, baik individu maupun komunitas.

f. *Muwāṭānah* (kebangsaan)

Muwāṭānah memiliki arti kewarganegaraan, kebangsaan.³⁵ *muwāṭānah* merupakan sikap penerimaan eksistensi negara-negara yang melahirkan sikap nasionalisme (cinta tanah air) dimana pun berada yang berorientasi pada kewarganegaraan.³⁶ Konsep *Muwāṭānah* (kebangsaan) merujuk pada integrasi antara cinta tanah air dan loyalitas kepada negara dengan semangat keagamaan yang moderat. *Muwāṭānah* menekankan pentingnya rasa cinta dan loyalitas kepada tanah air, di mana seseorang diharapkan turut serta dalam menjaga ketertiban, kedamaian, dan kemajuan negara sebagai bagian dari iman.

g. *Qudwah* (kepeloporan)

Qudwah memiliki arti contoh, model teladan.³⁷ Dalam konteks moderasi beragama, *Qudwah* merujuk pada pentingnya umat Islam menjadi teladan bagi umat manusia dalam menunjukkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Hal ini diwujudkan dengan perilaku dan akhlak mulia yang mencerminkan Islam yang moderat, toleran, dan harmonis. *Qudwah*, yang merupakan ciri khas moderasi Islam dalam

³⁵ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata *Muwāṭānah* Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed July 14, 2024,

³⁶ Elfi Sari, Hendi Saputra, and Nurul Umam, "INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUSSALAM DESA MENTAYAN KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (August 30, 2023): 147–53, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.62>.

³⁷ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata *Qudwah* Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed July 14, 2024,

konteks kesejahteraan sosial, menandakan bahwa individu atau kelompok Muslim dianggap moderat jika mereka dapat menjadi teladan atau pionir dalam menegakkan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip qudwah dalam nilai-nilai moderasi beragama mengajarkan bahwa seorang individu atau komunitas Islam dianggap moderat jika mereka dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.³⁸

h. *Al-‘Unf* (anti kekerasan)

Al-‘Unf memiliki arti kekerasan, keganasan, kehebatan, kekuatan.³⁹

Al-‘Unf adalah sikap dan ekspresi yang menekankan keadilan serta menghormati segala aspek kehidupan dengan menolak kekerasan, menolak tindakan perusakan, dan menghindari sikap ekstrem. Sikap anti kekerasan dalam beragama adalah pendekatan keagamaan yang mengedepankan keadilan dengan memahami dan menghormati berbagai ekspresi keagamaan dalam konteks keberagaman di masyarakat.⁴⁰

i. *I’tirāf Bil-‘Urf* (ramah budaya)

I’tirāf Bil-‘Urf adalah mengakui terhadap kebiasaan, adat istiadat yang berlaku di masyarakat (kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat setempat). Kata ‘*Urf* sering disamakan dengan kata adat istiadat, oleh karena itu Antara *al-urf* dan adat istiadat terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut: a) Adat memiliki makna yang lebih luas,

³⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 54

³⁹ Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata *Al-‘Unf* Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed July 14, 2024,

⁴⁰ Yusuf Hanafi, Dkk, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERKULIAHAN PAI PADA PERGURUAN TINGGI UMUM* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).

mencakup kebiasaan yang dilakukan berulang kali, tanpa memperhatikan apakah kebiasaan itu baik atau buruk. b) Adat bisa mencakup kebiasaan pribadi, seperti kebiasaan belajar seseorang. c) Adat dapat berasal dari kebiasaan alami, sedangkan *al-'urf* tidak terjadi pada tingkat individu melainkan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh banyak orang. d) '*Urf* adalah bagian dari adat, karena adat lebih umum daripada '*urf*. '*Urf* melibatkan kebiasaan mayoritas suatu kelompok dalam perkataan dan perbuatan, bukan kebiasaan individu. e) '*Urf* berkembang dari praktik yang telah menjadi tradisi di kalangan mayoritas umat.⁴¹

B. Upaya Preventif Paham Ekstremisme Beragama

1. Pengertian Upaya Preventif

Upaya adalah tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu atau menjalankan kegiatan dengan tujuan tertentu. Upaya melibatkan usaha, pemikiran, dan ikhtiar untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, dan menemukan solusi⁴²

Preventif berasal dari kata "*prevent*" dalam bahasa Inggris berarti mencegah. Dalam konteks umum, preventif merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan. Upaya preventif dilakukan sebelum suatu masalah terjadi, dengan tujuan untuk meminimalisir risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul.

Secara etimologis, preventif berarti mendahului, mengantisipasi, atau

⁴¹ Hanafi, Dkk.

⁴² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2013), 66

mencegah sesuatu agar tidak terjadi. Dalam pengertian yang lebih luas, preventif adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Oleh karena itu, tindakan preventif didefinisikan sebagai usaha individu untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Secara umum, preventif berarti tindakan yang diambil dengan tujuan mencegah potensi gangguan, kerusakan, atau kerugian. Dengan demikian, upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi, khususnya jika hal tersebut berpotensi merusak atau merugikan.

2. Karakteristik Preventif

Menurut Yunita dalam Luciano Abate sebagian besar program preventif yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴³

- a. Berfokus pada pemahaman risiko dan masalah yang terkait dengan perilaku yang ingin dicegah dalam kelompok sasaran.
- b. Dirancang untuk mengubah "jalur kehidupan" kelompok sasaran dengan menyediakan pilihan dan kesempatan jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia.
- c. Memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup baru yang dapat membantu peserta menghadapi stres dengan lebih efektif, didukung oleh jaringan sosial yang ada.
- d. Menitikberatkan pada penguatan dukungan dasar dari keluarga, komunitas, atau lingkungan sekolah.
- e. Mengumpulkan penelitian berkualitas tinggi sebagai bukti keefektifan

⁴³ L'Abate, Luciano. *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. New York (1990): Sage Pub. h.11

dokumen tersebut. Desain untuk merubah “*life trajectory*” dari kelompok sasaran, dengan menyediakan pilihan dan kesempatan dalam jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia

3. Ekstremisme Beragama

a. Pengertian Ekstremisme Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstremisme diartikan sebagai keadaan atau tindakan yang menganut paham ekstrem, baik dalam konteks agama, politik, atau bidang lainnya.⁴⁴ Sedangkan beragama adalah sikap ekspresi dari penganut agama yang harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri.

Kemudian, jika kata ekstremisme dikaitkan dengan beragama, dapat disimpulkan bahwa Dalam konteks ini, ekstremisme beragama tidak hanya mencakup perlawanan ideologis, tetapi juga bisa berwujud dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal terhadap kelompok yang dianggap sebagai lawan atau ancaman terhadap keyakinan mereka. Dalam terminologi syariat, sikap ekstrem sering disebut sebagai *ghuluw*, yang berarti berlebihan dalam suatu hal. Ini merujuk pada sikap ekstrem terhadap satu masalah dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat.⁴⁵ Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau Semua ini tergantung kepada perbedaan kondisi dan situasi. *Ghuluw* seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam:

Pertama, ekstremisme atau *ghuluw* dalam aspek akidah, misalnya pada sebagian penganut Syiah Rafidhah, yang menunjukkan sikap *ghuluw*

⁴⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme>, diakses tanggal 11 agustus 2024

⁴⁵ Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, vol.12 (Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988).

dengan meninggikan derajat Ali. Beberapa dari mereka menganggap Ali lebih unggul dibandingkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, bahkan ada yang berpendapat bahwa Ali lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih ekstrem lagi, sebagian orang Syi'ah bahkan menganggap Ali sebagai inkarnasi Tuhan..

Kedua, ekstremisme dalam praktik agama, contohnya melibatkan tindakan berlebihan dalam ibadah, seperti salat sepanjang malam tanpa tidur atau berpuasa terus-menerus tanpa jeda. Ini juga termasuk kelompok tertentu yang menganggap hal-hal yang tidak wajib atau hanya sunah menjadi wajib atau disunahkan, serta menganggap hal-hal yang mubah sebagai makruh atau haram. Mereka sering menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran, meremehkan ulama yang tidak sependapat dengan mereka, dan menghindari mereka.

4. Karakteristik Ekstremisme Beragama

Adapun karakteristik ekstremisme menurut Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Charles Kurzman, radikalisme atau ekstremisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁶

- a. Kekerasan hati dan intoleransi. Kekerasan hati dan intoleransi dan intolerasi adalah karakteristik radikalisme yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya adalah sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah.

⁴⁶ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 324-328.

- b. erpaham garis keras berarti menunjukkan komitmen yang ekstrem dan berusaha mempengaruhi orang lain untuk mengikuti pandangan yang sama.
- c. Memaksakan kehendak. Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam di negeri non islam atau bagi orang-orang yang baru masuk Islam.
- d. Berlaku zalim. Berarti memperlakukan orang dengan cara yang tidak adil, menggunakan kekerasan, dan bersikap keras dalam usaha mengajak orang untuk memeluk Islam.

